



Mekanisme *Whistleblowing System* dalam Memitigasi Motivasi *Fraud* pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Ahmad Bebin Najmuddin^{1*}, Dwi Hayu Estrini², Ayu Sarah Sulistyawati³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia

ahmad.bebin@unkartur.ac.id

ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia)

Kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan masih menjadi masalah serius karena menimbulkan kerugian finansial dan menurunkan kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh target keuangan, kurang efektifnya pengawasan, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, serta menguji peran *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dan menghasilkan 168 data. Analisis dilakukan menggunakan *Partial Least Squares (PLS)* yang mencakup *inner* dan *outer model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pengawasan dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan. *Whistleblowing system* mampu memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan, namun tidak memoderasi pengaruh pengawasan dan pergantian auditor. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *fraud triangle* dan memberikan implikasi praktis dalam pencegahan kecurangan.

ABSTRACT (In English)

Financial statement fraud in the banking sector remains a serious issue, as it can lead to significant financial losses and undermine public trust. This study aims to examine the effects of financial targets, ineffective monitoring, and auditor switching on financial statement fraud, as well as to test the role of the *whistleblowing system* as a moderating variable. This research adopts a quantitative approach using samples from banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The samples were selected through *purposive sampling*, resulting in 168 observations. Data were analyzed using *Partial Least Squares (PLS)*, including both *inner* and *outer model* evaluations. The results show that financial targets have a positive effect on financial statement fraud, while ineffective monitoring and auditor switching do not have a significant effect. The *whistleblowing system* is able to weaken the influence of financial targets on fraud but does not moderate the effects of ineffective monitoring and auditor switching. This study contributes to the development of *fraud triangle* theory and provides practical implications for fraud prevention in the banking sector.

Kata Kunci :

Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Target Keuangan, *Whistleblowing System*

Keywords :

Financial Statement Fraud, *Financial Targets*, *Fraud Triangle*, *Whistleblowing System*

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan masalah internasional yang sering terjadi di organisasi manapun yang terus mengalami peningkatan secara signifikan akibat dari krisis keuangan global dan resesi ekonomi (Vousinas, 2019). *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga bagian yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. kasus kecurangan laporan keuangan dengan persentase keterjadian yang sangat kecil sebesar 9%, namun kerugian yang diakibatkan sangat besar yaitu Rp 9 miliar dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset. Khaksar et al. (2022) menambahkan

bahwa kasus kecurangan atas laporan keuangan sangat merugikan pihak perusahaan maupun investor. Kecurangan yang sering dilakukan oleh manajemen dalam penyajian laporan keuangan berupa manipulasi nominal pada beberapa pos akun di neraca.

Berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners (2022)* menunjukkan bahwa skandal *fraud* tertinggi pada sektor perbankan dan jasa keuangan sebesar 351 kasus tiap tahunnya. Kasus *fraud* perbankan yang terjadi pada Bank BNI Cabang Makassar merupakan salah satu contoh nyata tindak penggelapan dana nasabah pada tahun 2021 yang dilakukan oleh oknum karyawan internal. Pelaku memanfaatkan jabatannya dan kepercayaan yang diberikan oleh bank serta nasabah untuk melakukan manipulasi transaksi dan penyalahgunaan kewenangan, sehingga mengakibatkan kerugian finansial yang sangat signifikan dengan mencapai sekitar Rp45 miliar. Modus yang digunakan dalam melakukan kecurangan yang mencerminkan lemahnya pengendalian internal, khususnya dalam aspek pemisahan fungsi, pengawasan dan sistem monitoring transaksi. Peristiwa ini tidak hanya menimbulkan kerugian material bagi nasabah dan institusi perbankan, tetapi juga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap sektor perbankan (Tempo.co, 2021).

Faktor yang mendorong pelaku kecurangan melakukan kecurangan laporan keuangan adanya tekanan yang berasal dari target keuangan yang sulit dicapai. Wicaksono & Suryandari (2021) menyatakan bahwa semakin besar *Return on Asset (ROA)* maka manajemen akan mengalami tekanan untuk mencapai target keuangan perusahaan. Adanya temuan yang berbeda oleh (Achmad et al., 2023) bahwa finansial target tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena peningkatan ROA tidak selalu mencerminkan pressure bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Motivasi *fraudster* melakukan tindakan kecurangan dikarenakan adanya kesempatan atas lemahnya pengawasan internal perusahaan. Hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019) dan Demetriades & Owusu-agyei (2022) menyatakan bahwa kurang efektifnya pengawasan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal atas kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan akan membuka peluang bagi pelaku kecurangan, sehingga menimbulkan tindakan manipulasi laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Achmad et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kurang efektifnya pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi sebagai bentuk pembenaran seorang pelaku kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono et al. (2021) bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam waktu singkat akan meningkatkan potensi kecurangan. Tujuan yang dilakukan oleh manajemen untuk menutupi jejak kecurangan agar tidak terdeteksi oleh auditor baru. Tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2023) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian masih menunjukkan tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian mendalam dengan kerangka yang berbeda.

Pengembangan penelitian ini juga menempatkan variabel moderasi yaitu *whistleblowing system* yang merupakan variabel situasional yang dapat digunakan dalam moderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya kasus kecurangan yang melibatkan pihak internal perusahaan, yang menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian konvensional belum sepenuhnya efektif. *Whistleblowing system* sebagai sarana pelaporan yang mendorong karyawan dan manajemen untuk lebih waspada terhadap indikasi kecurangan sehingga dapat menghentikan fraud di perusahaan. Platform tersebut merupakan cara yang paling efektif dalam mendeteksi atau mencegah terjadinya kecurangan di internal perusahaan (Triantoro et al., 2020).

LANDASAN TEORITIS

Triagle Fraud Theory

Fraud theory pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa seseorang terdorong melakukan kecurangan apabila terdapat tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan muncul akibat tuntutan finansial atau target kinerja yang tinggi, kesempatan timbul karena lemahnya sistem pengendalian internal dan pengawasan, sedangkan rasionalisasi digunakan pelaku untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Kecurangan sering dilakukan oleh eksekutif perusahaan, aparatur instansi maupun pihak pemerintah dengan tujuan menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya melalui manipulasi dan rekayasa angka dalam penyajian laporan keuangan. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, mempertahankan citra kinerja dan menghindari konsekuensi ekonomi dan hukum tertentu (Omukaga, 2021).

Teori Agensi

Hubungan keagenan antara prinsipal dan agen ditandai dengan adanya pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen sebagai agen. Kondisi ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan, karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan prinsipal dan cenderung bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi (Jensen, M. & Meckling, 1976). Kondisi tersebut perlu adanya mekanisme internal yang efektif melalui *whistleblowing system*. Mekanisme ini berfungsi sebagai sarana kontrol internal yang memungkinkan karyawan dan pihak internal lainnya melaporkan indikasi penyimpangan manajerial, sehingga memperkuat fungsi *monitoring*, meningkatkan transparansi dan meminimalkan peluang terjadinya kecurangan (Priyadi et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Target keuangan merupakan salah satu bentuk tekanan yang dapat memotivasi pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Kondisi ini sejalan dengan teori *fraud triangle* yang menyebutkan bahwa manajemen sering menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajibannya dalam mencapai tingkat keuntungan yang tinggi dan mempertahankan kinerja perusahaan. Tekanan untuk memenuhi target keuangan tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, terutama ketika target yang ditetapkan sulit dicapai secara realistis (Kultsum & Triyatno, 2022). Kecurangan dilakukan melalui manipulasi angka akuntansi dengan tujuan menampilkan kinerja perusahaan seolah-olah berada dalam kondisi yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan finansial yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Achmad et al., 2022). Hasil penelitian Omukaga (2021) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio ROA ditahun sebelumnya menjadikan tekanan bagi manajemen dalam pencapaian target, sehingga adanya kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan.

H₁ : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Lemahnya efektivitas pengawasan dalam perusahaan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan keuangan. Berdasarkan teori *fraud triangle* menyebutkan bahwa mekanisme pengendalian yang tidak berjalan secara optimal, khususnya peran dewan komisaris independen, menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Ketidakefektifan fungsi pengawasan tersebut menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam mendeteksi dan mencegah penyimpangan sejak dini, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan, termasuk dalam pelaporan keuangan (Demetriades & Owusu-agyei, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kurang efektifnya pengawasan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa lemahnya fungsi pengawasan meningkatkan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019).

H₂ : Kurang efektifnya pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi sebagai proses pembenaran yang dilakukan pelaku untuk menjustifikasi tindakan kecurangan yang dilakukannya. Teori *fraud triangle* pelaku kecurangan akan berupaya untuk melindungi diri dengan cara pembenaran atas tindakannya agar tidak terdeteksi kecurangan yang dilakukan. Pergantian auditor dapat digunakan sebagai strategi untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat atau mengurangi risiko terdeteksinya kecurangan (Nizarudin et al., 2023). Hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa pergantian auditor dalam kurun waktu yang relatif singkat dapat menjadi momentum bagi manajemen untuk menutupi tindakan kecurangan yang telah atau sedang dilakukan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya celah pengawasan, karena auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal dan pola pelaporan keuangan perusahaan. Situasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengaburkan jejak kecurangan, sehingga risiko terdeteksinya manipulasi laporan keuangan menjadi lebih rendah (Nurcahyono et al., 2023).

H₃ : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan yang dihadapi manajemen muncul akibat penetapan target perusahaan yang relatif tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Pemenuhan target keuangan tersebut menjadi tolok ukur utama penilaian kinerja perusahaan oleh para pemangku kepentingan, sehingga mendorong manajemen untuk mengerahkan upaya maksimal dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Riyanti & Trisanti, 2021).

Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik karena perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent. Keberadaan *whistleblowing system* berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat mengurangi konflik agensi dan asimetri informasi. Sistem ini memberikan sarana bagi pihak internal untuk melaporkan penyimpangan yang dilakukan manajemen, sehingga meningkatkan transparansi dan memperkuat fungsi monitoring. *Whistleblowing system* diharapkan mampu menekan perilaku oportunistik manajemen yang dipicu oleh tekanan target keuangan (Srikandhi & Suryandari, 2020).

H₄ : *Whistleblowing system* memoderasi hubungan target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.

Kurang efektifnya pengawasan mencerminkan kondisi perusahaan di mana mekanisme pengendalian internal tidak berjalan secara optimal sehingga fungsi monitoring terhadap aktivitas manajemen menjadi lemah. Lemahnya pengawasan tersebut menciptakan celah bagi terjadinya penyimpangan, karena tindakan manajemen tidak terpantau secara memadai. Risiko terjadinya kecurangan meningkat baik dalam aktivitas operasional maupun dalam penyajian laporan keuangan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik karena perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent. *Whistleblowing system* merupakan platform untuk saluran pelaporan di dalam perusahaan, di mana individu yang mengetahui adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh karyawan maupun pejabat perusahaan melaporkannya kepada atasan atau unit pengawasan internal (Mediaty et al., 2020).

H₅ : *Whistleblowing system* memoderasi hubungan kurang efektifnya pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor eksternal merupakan bentuk rotasi auditor yang dilakukan atas keputusan perusahaan. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sering cenderung memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan auditor eksternal yang baru memerlukan waktu untuk memahami secara mendalam karakteristik, sistem dan ruang lingkup kegiatan perusahaan, sementara durasi penugasan audit relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan pembenaran atas tindakan yang menyimpang, sehingga kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi lebih sulit terdeteksi (Agusputri & Sofie, 2019). Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik karena perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent. *Whistleblowing* dilakukan melalui saluran pelaporan dalam perusahaan kepada atasan atau unit pengawasan, sedangkan *whistleblowing* eksternal dilakukan melalui saluran di luar organisasi, seperti hotline perusahaan, untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran kepada pihak berwenang (Mediaty et al., 2020).

H₆ : *Whistleblowing system* memoderasi hubungan pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024 dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS). Pengujian model struktural dilakukan melalui evaluasi nilai p-value untuk menguji hubungan antar variabel sesuai hipotesis, dengan kriteria signifikansi p-value < 0,05 dan t-statistic > 1,96 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai t-statistic diperoleh melalui teknik bootstrapping dengan rumus: $t = \frac{\beta}{SE}$, di mana β merupakan koefisien jalur (path coefficient) dan SE adalah *standard error*. Kekuatan model struktural dievaluasi menggunakan nilai R² (coefficient of determination) dengan rumus: $R^2 = 1 - \frac{SS_{res}}{SS_{tot}}$, yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan perbankan yang tercatat di BEI antara tahun 2021-2024	47
Perusahaan perbankan yang tercatat di BEI dengan menerbitkan laporan tahunan lengkap dan berturut-turut untuk periode 2021-2024	(5)
Total perusahaan yang diamati	42
Jumlah data yang diproses selama periode 2021-2024	168



Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (FFR) dapat dihitung dengan F-Score model dengan melibatkan perolehan rata-rata F-Score dan standar deviasi (Prayoga & Sudarmaji, 2019). Manajemen perusahaan diperkirakan melakukan kecurangan jika F-score > 0,5 dan kecurangan dalam laporan keuangan tidak dapat diprediksi jika F-score kurang dari 0,5. Untuk perhitungan F-Score Model dengan rumus sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Target keuangan merupakan risiko tekanan yang dialami oleh manajemen guna mencapai target sudah ditetapkan (Skousen *et al.*, 2009). Penilaian ukuran kinerja manajemen adalah kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Achmad *et al.*, 2023). Proksi dari ROA dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Kurang efektifnya pengawasan diukur dengan rasio dewan komisaris independen terhadap total komisaris (Larum *et al.*, 2021). Kurang efektifnya pengawasan disimbolkan dengan BDOU, sehingga formulasi perhitungannya sebagai berikut:

$$BDOU = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Pergantian auditor (AUDCH) diukur dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi nilai 1 dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Achmad *et al.*, 2023).

Whistleblowing system (WBS) merupakan platform yang mendukung pencegahan dan pengurangan tindakan kecurangan melalui mekanisme pelaporan yang efektif dan perlindungan terhadap pelapor (Lestari & Widiyati, 2023).

$$WBS = \frac{\text{Jumlah item WBS yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item WBS menurut KNKG}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 168 unit data sebagai unit analisis yang dianalisis melalui statistik deskriptif, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Statistik deskriptif tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik, sebaran, serta pola data pada sampel penelitian yang ditambahkan pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Variance
Kecurangan laporan keuangan	168	0	1	0.060	0.237	0.10
Target keuangan	168	-0.180	0.084	0.008	0.025	0.01
Kurang efektifnya pengawasan	168	0.334	1.667	0.575	0.133	0.10
Pergantian auditor	168	0	1	0.10	0.302	0.07
Whistleblowing System	168	0.125	0.875	0.399	0.141	0.09

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS (2025)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai mean sebesar 0,060 yang menunjukkan bahwa penyebaran data yang kecil. Target keuangan memiliki nilai rata-rata mendekati nol atau sebesar 0,008, mengindikasikan tekanan keuangan perusahaan cenderung rendah dan relatif stabil. Variabel kurang efektifnya pengawasan menunjukkan nilai mean sebesar 0,575, yang mengindikasikan adanya peluang kecurangan pada tingkat sedang akibat lemahnya pengawasan. Pergantian auditor memiliki nilai rata-rata 0,10, yang berarti hanya sebagian kecil perusahaan mengalami pergantian auditor. *Whistleblowing System* memiliki nilai mean sebesar 0,399, yang menunjukkan tingkat pengungkapan WBS perusahaan masih tergolong sedang, sehingga masih terdapat ruang untuk penguatan mekanisme pelaporan dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3. Model Fit

Kriteria	Rule of Thumb	Hasil	Identifikasi
Average Path Coefficient (APC)	P-value ≤ 0.05	0.045	Model fit
Average R-Square (ARS)	P-value ≤ 0.05	0.038	Model fit
Average Adjusted R-Squared (AARS)	P-value ≤ 0.05	0.002	Model fit
Average Block VIF (AVIF)	Acceptable if ≤ 5 ; Ideally $\leq 3,3$	1.095	Model fit
Average Full Collinearity (AFVIF)	Acceptable if ≤ 5 ; Ideally $\leq 3,3$	1.099	Model fit
Goodness Tenenhaus (GoF)	Small $\geq 0,1$; Medium ≥ 0.25 ; Large > 0.36	0.195	Small
Sympson's Paradox Ratio (SPR)	Acceptable if ≥ 0.7 ; Ideally = 1	0.933	Model fit
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	Acceptable if ≥ 0.9 ; Ideally = 1	0.999	Model fit
Statistical Suppression Ratio (SSR)	Acceptable if ≥ 0.7	0.833	Model fit
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Acceptable if ≥ 0.7	1.000	Model fit
R-Square		0.380	

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS (2025)

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian kelayakan model memenuhi batas signifikansi, sehingga mengindikasikan kecocokan model yang baik. Nilai *Average Block VIF* (AVIF) sebesar 1.095 dan *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF) sebesar 1.099 di bawah batas ideal 3.3, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas. *R-Square* memperoleh 0.380 atau sebesar 38% elemen *triangle fraud* dan *whistleblowing system* mampu menjelaskan kecurangan laporan keuangan, sisanya diluar penelitian.

Table 4. Uji Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficient	P-Value	Analisis Hipotesis
Target Keuangan \rightarrow Kecurangan laporan keuangan	0.124	0.050	H ₁ Diterima
Kurang efektifnya pengawasan \rightarrow Kecurangan laporan keuangan	-0.038	0.312	H ₂ Ditolak
Pergantian auditor \rightarrow Kecurangan laporan keuangan	0.019	0.401	H ₃ Ditolak
<i>Whistleblowing system</i> memoderasi target keuangan \rightarrow Kecurangan laporan keuangan	-0.128	0.045	H ₄ Diterima
<i>Whistleblowing system</i> memoderasi kurang efektifnya pengawasan \rightarrow Kecurangan laporan keuangan	0.017	0.414	H ₅ Ditolak
<i>Whistleblowing system</i> memoderasi pergantian auditor \rightarrow Kecurangan laporan keuangan	0.001	0.499	H ₆ Ditolak

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS (2025)

Target Keuangan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,124 dengan p-value $0,050 < 0,05$, temuan ini mengidentifikasi bahwa adanya pengaruh positif target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga H₁ diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu, maka semakin besar pula kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Kultsum & Triyatno, 2022). Didukung dengan temuan penelitian terdahulu oleh Nurchoiranisa et al. (2020) dan Yusrianti et al. (2020) adanya tekanan yang besar berupa target laba yang tinggi sangat rentan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Tekanan tersebut umumnya bersumber dari tuntutan pemegang saham, kreditor, maupun manajemen puncak untuk menunjukkan kinerja keuangan yang optimal dan konsisten. Ketika target yang ditetapkan sulit dicapai melalui kinerja operasional yang wajar, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi akuntansi sebagai upaya memenuhi ekspektasi tersebut. Praktik manipulasi ini dapat berupa pengakuan pendapatan yang dipercepat, penundaan pengakuan beban, atau penggunaan estimasi akuntansi yang tidak konservatif (Warsidi et al., 2018).

Temuan ini sejalan dengan teori *fraud triangle* pada elemen *pressure* yang menyatakan bahwa tekanan finansial menjadi salah satu faktor utama pemicu terjadinya kecurangan. Ketika target keuangan yang ditetapkan perusahaan relatif tinggi dan sulit dicapai secara realistis, manajemen cenderung melakukan praktik



manipulasi angka akuntansi guna menampilkan kinerja yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Omukaga (2021) yang menyatakan bahwa tekanan target keuangan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Kurang Efektifnya Pengawasan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai negatif sebesar $-0,038$ dengan p -value $0,312 > 0,05$, temuan ini mengidentifikasi bahwa kurang efektifnya pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_2 ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan formal, khususnya jumlah komisaris independen, belum tentu mampu berfungsi secara optimal dalam mencegah terjadinya kecurangan. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2023) dan Wicaksono & Suryandari (2021) bahwa penunjukan komisaris independen sering kali hanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan regulasi, bukan didasarkan pada kebutuhan penguatan fungsi pengawasan yang substansial.

Peran komisaris independen cenderung bersifat simbolis dan kurang memiliki daya dorong dalam mengawasi kinerja manajemen secara efektif. Komisaris independen masih berpotensi dipengaruhi oleh intervensi korporasi, baik melalui relasi bisnis, kepentingan tertentu maupun dominasi pemegang saham pengendali. Kondisi ini menyebabkan independensi dan objektivitas komisaris menjadi terbatas, sehingga kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan laporan keuangan menjadi kurang optimal. Keberadaan komisaris independen hanya memberikan jaminan pengawasan yang minimal apabila tidak diikuti dengan peningkatan kualitas independensi, kompetensi, serta kewenangan yang memadai dalam menjalankan fungsi pengawasan perusahaan (Achmad et al., 2023).

Pergantian Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai positif sebesar $0,019$ dengan p -value $0,401 > 0,05$, temuan ini mengidentifikasi bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa rotasi auditor yang dilakukan perusahaan tidak selalu dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyembunyikan praktik kecurangan. Auditor baru justru berpotensi melakukan pemeriksaan yang lebih independen dan skeptis terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa kualitas audit dan standar profesional auditor lebih menentukan dibandingkan frekuensi pergantian auditor itu sendiri (Wicaksono & Suryandari, 2021).

Pergantian auditor bukan merupakan faktor yang secara langsung mendorong maupun menekan terjadinya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pergantian auditor pada umumnya dilakukan atas dasar berakhirnya masa perikatan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik, sehingga bersifat rutin dan lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan sebagai respons terhadap indikasi kecurangan. Pergantian auditor tidak selalu mencerminkan adanya perubahan kualitas pengawasan yang signifikan, sehingga pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan menjadi tidak terlihat secara langsung (Achmad et al., 2023).

Whistleblowing System Mampu Memoderasi Hubungan Antara Target Keuangan Dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian H_4 menunjukkan bahwa *whistleblowing system* mampu memoderasi hubungan antara target keuangan dan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis diterima. Koefisien jalur bernilai negatif sebesar $-0,128$ dengan p -value $0,045 < 0,05$ mengindikasikan bahwa keberadaan *whistleblowing system* dapat memperlemah pengaruh tekanan target keuangan terhadap terjadinya kecurangan. Temuan ini sejalan dengan teori agensi, di mana *whistleblowing system* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang mampu mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen. Saluran pelaporan yang efektif memberikan peluang bagi pihak internal untuk melaporkan penyimpangan, sehingga meningkatkan transparansi dan memperkuat fungsi monitoring dalam perusahaan. Keberadaan sistem *whistleblowing* yang aman, transparan, dan melindungi pelapor menjadi faktor krusial dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal serta memperkuat upaya pencegahan kecurangan di dalam organisasi (Mediaty et al., 2020).

Whistleblowing System Memoderasi Hubungan Antara Kurang Efektifnya Pengawasan Dan Kecurangan Laporan Keuangan



Hasil pengujian H_5 menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak mampu memoderasi hubungan antara kurang efektifnya pengawasan dan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ditolak. Koefisien jalur sebesar 0,017 dengan p-value $0,414 > 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan *whistleblowing system* belum cukup kuat untuk menutupi kelemahan pengawasan struktural dalam perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *whistleblowing system* sangat bergantung pada dukungan manajemen puncak, budaya etis organisasi, serta adanya tindak lanjut yang konsisten atas setiap laporan yang masuk. Tanpa komitmen tersebut, sistem ini berpotensi hanya menjadi formalitas untuk memenuhi aspek kepatuhan, sehingga perannya dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan belum optimal (Mediaty et al., 2020).

Whistleblowing System Tidak Memoderasi Hubungan Antara Pergantian Auditor Dan Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian H_6 menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak memoderasi hubungan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ditolak. Nilai koefisien jalur sebesar 0,001 dengan p-value $0,499 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa keberadaan *whistleblowing system* tidak mampu memperkuat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua mekanisme tersebut cenderung bekerja secara independen, di mana pergantian auditor berperan sebagai pengawasan eksternal, sedangkan *whistleblowing system* lebih efektif dalam konteks pengendalian internal perusahaan. Efektivitas *whistleblowing system* dalam mencegah kecurangan lebih bergantung pada kualitas implementasi internal, seperti budaya organisasi dan perlindungan pelapor, dibandingkan dengan faktor eksternal seperti pergantian auditor (Triantoro et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kurang efektifnya pengawasan dan pergantian auditor tidak terbukti berpengaruh signifikan. *Whistleblowing system* terbukti mampu memoderasi hubungan antara target keuangan dan kecurangan laporan keuangan, namun tidak mampu memoderasi hubungan kurang efektifnya pengawasan maupun pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan proksi kecurangan dan variabel pengawasan yang berbasis data sekunder, serta keterbatasan periode dan jumlah sampel, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi yang lebih beragam, memperluas periode dan sektor penelitian, serta menambahkan variabel lain yang relevan. Penelitian ini memperkuat *fraud triangle theory* dan *agency theory*, sedangkan secara praktis memberikan implikasi bahwa penetapan target keuangan yang realistis serta penguatan implementasi *whistleblowing system* yang efektif dapat menjadi langkah penting dalam meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Demetriades, P., & Owusu-agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting : an application of fraud diamond to Toshiba ' s accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763.



<https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>

- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Khaksar, J., Salehi, M., & Lari DashtBayaz, M. (2022). The relationship between auditor characteristics and fraud detection. *Journal of Facilities Management*, 20(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/JFM-02-2021-0024>
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah ...*, 10(2), 1195–1206.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lestari, A. A., & Widiyati, D. (2023). Effect of Financial Target , Ineffective Monitoring , and Whistleblowing Systems on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(2), 102–110.
- Mediaty, M., Pontoh, G. T., Darmawati, D., Usman, H., & Mustafa, S. (2020). Whistleblowing As an Effort to Reduce Fraud Actions. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(12), 393–400. <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20DEC288.pdf>
- Nizarudin, A., Nugroho, A. agung, Agustina, D., & Anggita, W. (2023). Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 19–37. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>
- Nurchayono, Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Risk : The Testing Dechow F-Score Financial Sector Company InIndonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Nurchayono, N., Sinarasri, A., Pamungkas, I. D., & Hanum, A. N. (2023). May intellectual capital and corporate governance reduce the probability of financial distress? *Contaduria y Administracion*, 70(1), 97–121. <https://doi.org/10.22201/fca.24488410e.2025.5169>
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.52250/reas.v1i1.330>
- Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya ? *Journal of Financial Crime*, 28(3). <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Priyadi, A., Abu Hanifah, I., & Muchlish, M. (2022). The Effect of Whistleblowing System Toward Fraud Detection with Forensic Audit and Investigative Audit as Mediating Variable. *Devotion : Journal of Community Service*, 3(4), 336–346. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i4.121>
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijssshr/v4-i10-36>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* St Edition, JAI Publishing, Emerald Group, 13(9).
- Srikandhi, F., & Suryandari, D. (2020). Accounting Analysis Journal Audit Quality Moderates the Effect of Independent Commissioners, Audit Committee, and Whistleblowing System on the Integrity of Financial Statement. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 186–192. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i3.41625>
- Tempo.co. (2021). *Deposito Nasabah BNI Makassar Senilai Rp 45 Miliar Diduga Raib, Ini Kronologinya*.



Tempo.Co. <https://www.tempo.co/ekonomi/deposito-nasabah-bni-makassar-senilai-rp-45-miliar-diduga-raib-ini-kronologinya-475481>

Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, Machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*.

Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud Perspective Theory of Fraud Diamond. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 3(3), 19. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1130%0Afile:///C:/Users/PC/Downloads/PRAMUKA.pdf>

Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>

Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, & Meirawati, E. (2020). Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36–51. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>

Zulfa, F., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 41–60. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/863>